

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

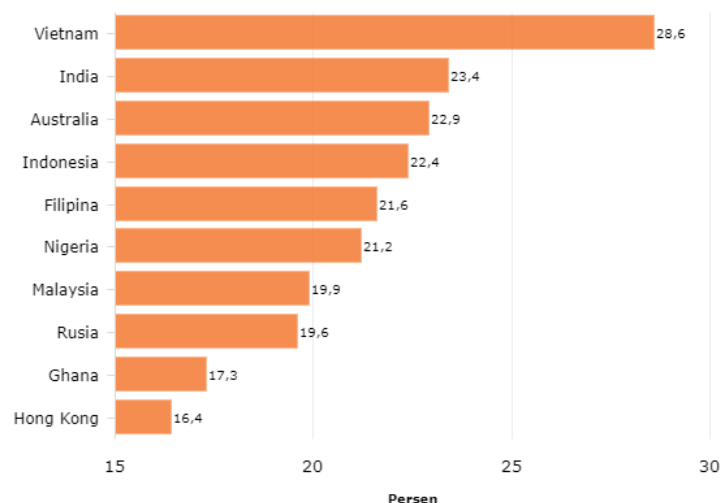
Teknologi bergerak cepat saat ini, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Setiap kali sesuatu yang baru keluar, itu banyak berubah. Hal ini dimungkinkan karena teknologi terus berkembang dengan kecepatan tinggi dan telah memasuki berbagai industri, termasuk sektor keuangan melalui *fintech* (*Financial technology*), atau teknologi untuk mendukung layanan keuangan (Sugiarti, Diana, and Mawardi, 2019). Banyak produk layanan keuangan baru, termasuk instrumen pinjaman, investasi, dan instrumen pembayaran, muncul sebagai hasil dari perkembangan fintech (Arner et al. 2020).

Produk *fintech* yang sangat menguntungkan saat ini ada pada produk investasi yang dapat mempersiapkan jaminan masa depan agar membantu individu untuk mensejahterakan diri dan terhindar dari kemiskinan. Dalam hal ini individu harus memiliki perencanaan dan pengetahuan investasi mendasar yang sangat penting untuk dimiliki individu. Ini dimaksudkan untuk mencegah orang melakukan investasi yang tidak rasional, mendorong budaya kerja sama, melakukan penipuan, dan menanggung risiko kehilangan uang. Untuk memilih sekuritas yang akan dibeli saat berinvestasi di pasar modal, diperlukan pengetahuan yang cukup (Nisa and Zulaika, 2017).

Masyarakat modern saat ini, melakukan investasi dipandang sebagai persyaratan penting untuk mengamankan masa pensiun, menumbuhkan aset, dan mengurangi inflasi. Investasi aset riil dan investasi aset keuangan adalah dua jenis investasi. Investasi dalam aset berwujud seperti properti, tanah, seni, dan logam mulia dikenal sebagai investasi aset riil. Investasi dalam aset keuangan termasuk emas digital, mata uang kripto, saham, obligasi, reksadana, dan aset tidak berwujud lainnya (Ramadani ,2022).

Pengambilan keputusan investasi, investor harus memahami konsep dasar investasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Memahami hubungan antara risiko investasi dan pengembalian yang diharapkan sangat penting. Saat mengambil

keputusan investasi, sejumlah faktor harus diperhitungkan, termasuk risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Karena kedua hal tersebut bersifat searah (*linier*), maka risiko yang akan dihadapi sebanding dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Dengan cara ini, diragukan bagi para pendukung keuangan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat peluang yang rendah (Pranyoto, Susanti, and Septiyani, 2020). Menurut sejumlah artikel dan postingan media sosial, minat investor ke Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terbukti dengan jumlah investor yang terus meningkat. Dapat dipastikan bahwa peningkatan tercepat dalam jumlah pendukung keuangan telah terjadi di sumber daya mata uang digital. Berinvestasi dalam *cryptocurrency* atau aset kripto saat ini sedang booming, bahkan di Indonesia.



Gambar 1. 1

Sumber : Katadata.com/14/02/2019, 15:17

### **GAMBAR 1.1** **PERSENTASE TINGKAT KEPEMILIKAN *CRYPTOCURRENCY*** **DI INDONESIA DENGAN NEGARA LAIN (2013 – 2019)**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa persentase kepemilikan *crypto* terbesar terdapat pada Negara Vietnam yakni sebesar 28,6% dan yang terendah Negara Hong Kong yaitu 16,4% sedangkan di Indonesia sendiri terbilang besar yaitu 22,4% dimana Indonesia menjadi peringkat 4 dari 10 Negara yang tercantum pada data

tersebut dimana hal ini membuktikan bahwa minat dalam penggunaan *crypto* sangat besar di Indonesia.

Investasi keuangan dalam beberapa tahun belakangan ini sangat populer di kalangan pendukung keuangan yang memiliki modal relatif kecil karena mereka hanya perlu membeli saham dari perusahaan investasi. Investor dapat menaruh uang mereka ke dalam berbagai investasi selain pasar saham. Investasi digital, salah satu jenis investasi yang populer beberapa waktu lalu, banyak diminati oleh para investor. Sistem yang mudah digunakan dalam investasi digital, menarik investor untuk melakukan investasi digital. Bisnis perdagangan, yang menggunakan mata uang digital dan mata uang asing, adalah salah satu jenis investasi ini (Khanza, 2022).

Investasi digital sangat populer di kalangan anak muda karena kemudahan akses dengan menggunakan *gadget* secara daring (tidak ribet seperti investasi konvensional). Selain itu banyak *influencer* yang mempopulerkan aktivitas berinvestasi seperti Raditya Dika yang disebutkan sebelumnya dan diikuti oleh maraknya aset digital seperti bitcoin. Menurut Agus Sugiarto (mediaindonesia.com, 2021), investasi dengan aset digital memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan aset konvensional. Pertama, aset digital cenderung memiliki high return yang menakjubkan. Kedua, aset digital termasuk jenis aset yang likuid, artinya mudah untuk diperjualbelikan ataupun diuangkan dengan cepat karena dapat diperdagangkan setiap saat selama 24 jam. Ketiga, aset digital tersebut menggunakan teknologi digital sebagai basis produk maupun untuk transaksinya sehingga dapat dikontrol setiap saat oleh pemilik aset. Keempat, aset digital dapat diakses dan diperdagangkan di mana saja tanpa dibatasi oleh batas-batas teritorial geografi suatu negara. Kelima, transaksi aset digital lebih banyak bersifat langsung sehingga tidak diperlukan lagi peran dari perantara sehingga biaya akuisisi untuk mendapatkan aset tersebut menjadi lebih murah dengan itu budaya ikut-ikutan ingin memiliki keuntungan yang tinggi maka investor pemula pun sangat tertarik modusnya dengan investasi ini dijanjikan keuntungan dan bunga yang tinggi (Widyastuti, 2022).

Investasi digital menawarkan banyak manfaat dan kemudahan namun dibalik itu ada banyak ancaman yang menghantui. Sekretaris Satgas Waspada Investasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Irhamsah memaparkan, praktik-praktik investasi bodong terutama investasi *crypto* telah merugikan masyarakat Indonesia hingga Rp 117,4 triliun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Terutama pada generasi milenial banyak sekali yang terjebak akibat dengan adanya modus investasi bodong menjanjikan keuntungan tidak wajar dalam waktu singkat, mengiming-imingi bonus untuk merekrut peserta, meniru atau mengatas namakan penyedia layanan resmi untuk mengelabui masyarakat, serta menyediakan klaim tanpa risiko (Adellia, 2022).

Pada umumnya, para kaum milenial melakukan sesuatu karena asal mengikuti suatu tren yang sedang booming dengan berpikir pendek tanpa memperkirakan resiko. Begitu pula dengan investasi digital yang tidak diimbangi oleh pemahaman literasi keuangan yang bisa menjerumuskan dalam investasi bodong (ilegal) di kalangan milenial. Menurut Satgas Waspada Investasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada di bawah 40%. Angka tersebut masih tergolong rendah dan ternyata predikat “melek teknologi” yang disandang para kaum milenial belum tentu menjamin tingkat literasi keuangan yang mumpuni. Padahal, tips berinvestasi secara aman menurut OJK didominasi oleh aspek yang berkaitan dengan literasi keuangan seperti memilih jenis dan produk dengan mengenal profil investasi, memperhatikan aspek legalitas lembaga penyedia produk investasi, dan memahami regulasi dengan membaca ketentuan terkait produk investasi (Adellia, 2022).

*Cryptocurrency* merupakan mata uang virtual yang muncul pada dekade ini yang dikelola oleh jaringan teknologi *peer-to-peer*. Bahkan para investor pemula di tanah air yang mayoritas adalah kaum milenial berusia antara 25-39 tahun sudah tidak asing lagi dengan investasi aset digital ini. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakter yang jauh lebih kreatif dan informatif (Helvira and Hariyanti, 2022; Budiati dkk, 2018). Di era globalisasi seperti sekarang ini, generasi milenial dikaitkan dengan kualitas layanan, produk, dan investasi. Studi menunjukkan (Rasuma Putri & Rahyuda, 2017) bahwa

generasi milenial adalah generasi yang berevolusi dan tumbuh dari perkembangan komputer dan internet. Hal ini memudahkan generasi milenial untuk mengakses dan belajar dari pendanaan atau keuangan dan membuat keputusan investasi yang lebih baik.

**TABEL 1.1**  
**PERSENTASE JUMLAH INVESTOR**  
**CRYPTOCURRENCY BERDASARKAN GENERASI (2022)**

Generasi	Persentase Pengguna
Y	64%
Z	23%
X	12%

Sumber : Katadata.co.id/11/02/2022, 11:00

Data tersebut menjelaskan bahwa generasi milenial atau generasi Y merupakan generasi yang paling banyak menyumbang investor *crypto* dengan persentase sebesar 64% atau dapat dikatakan setengah dari populasi investor *crypto* di Indonesia merupakan generasi Y, sedangkan Generasi X menjadi generasi yang menyumbang investor *crypto* terendah dengan persentase 12%. Menurut data ini juga dijelaskan pembeli *crypto* dari kalangan Gen Z dan milenial, mempersepsikan jenis investasi ini sebagai paling berisiko.

Aset *crypto* dalam prakteknya memiliki paling tidak memiliki tiga potensi risiko, Pertama, risiko pasar yang muncul dari volatilitas harga aset tanpa adanya *underlying transaction*, sehingga valuasi menjadi sulit dilakukan. Kedua, risiko kredit apabila dana yang digunakan masyarakat untuk berinvestasi berasal dari pinjaman lembaga keuangan. Ketiga, risiko disintermediasi. *Shifting* penggunaan dana untuk tujuan investasi di aset kripto dapat berdampak pada penurunan pembiayaan ke sektor riil (Manggalayudha, 2021).

Risiko tersebut berpotensi meningkat kemungkinan terjadinya di Indonesia mengingat, dari total investor *crypto*, sebagian besar didominasi oleh para generasi milenial yang secara umum belum memiliki literasi yang baik terhadap risiko berinvestasi di aset *crypto*. Beberapa investor muda yang minim pengalaman bahkan terjun ke transaksi *crypto* karena ikut-ikutan tanpa melakukan berbagai kalkulasi secara cermat sebelum berinvestasi. Hal ini dapat disebabkan karena

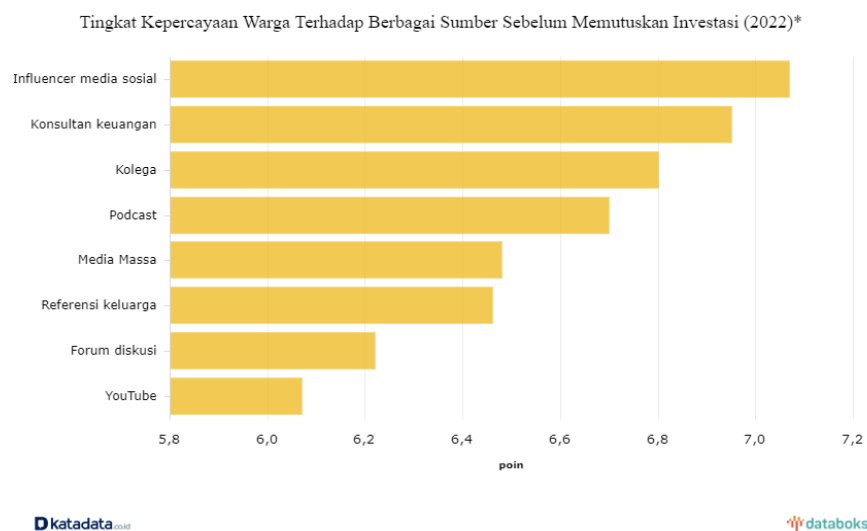
Qarina Ulfa, 2023

PENGARUH FINANCIAL LITERACY TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI INSTRUMEN CRYPTOCURRENCY (STUDI PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengaruh *Fear of missing out* (FOMO) yaitu rasa takut akan ketinggalan suatu tren yang sedang ramai di tatanan masyarakat. Fenomena ini sangat dekat dalam kehidupan kita sehari-hari dan memengaruhi 69% kaum milenial menurut riset dari situs manajemen *eventbrite* (Manggalayudha 2021).

Di era media sosial, kita seolah-olah diberi akses untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh orang lain. Makanya, kini segala sesuatu lebih mudah menjadi tren. Berkaitan dengan hal tersebut, FOMO bisa dibilang sebagai fenomena umum. Dasar pemikirannya adalah perasaan bahwa banyak individu lain bisa lebih sukses dengan jual beli asset *crypto* yang volatilitasnya jauh lebih tinggi dari volatilitas pasar saham. Beberapa bulan belakangan ini, beberapa *influencer* di Indonesia terlihat cukup aktif memamerkan profit tinggi yang dapatkan dari hasil *trading* dan cukup jarang para *influencer* memamerkan kerugian kepada para followersnya. Secara tidak langsung, hal ini menyebabkan orang yang melihatnya jadi memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi. Namun pada saat yang sama, hal ini menandakan kurangnya individu memiliki perspektif jangka panjang, terlalu percaya diri, atau bahkan tidak percaya diri sehingga enggan untuk menunggu. Apalagi para pengguna media sosial didominasi oleh generasi milenial yang rata-rata diantaranya belum dewasa dalam berinvestasi dan lebih mengedepankan emosi sebagai kekuatan pendorong utama bertransaksi melebihi rencana *trading* dan melebihi tingkat risiko dari yang seharusnya (Manggalayudha 2021).



Qarina Ulfa, 2023

PENGARUH FINANCIAL LITERACY TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI INSTRUMEN CRYPTOCURRENCY (STUDI PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber : Katadata.com/21/09/2022, 14:10

**GAMBAR 1.3**  
**TINGKAT KEPERCAYAAN WARGA TERHADAP BERBAGAI SUMBER**  
**SEBELUM MEMUTUSKAN INVESTASI (2022)**

Gambar 1.3 Menunjukkan *influencer* keuangan di media sosial merupakan sumber informasi yang paling dipercaya dalam membuat pertimbangan investasi. Hal ini berdasarkan hasil survei *Center Economics and Law Studies* (CELIOS) dan Pluang, dengan skor 7,07 poin dari 10 poin. Selanjutnya, rekomendasi dari konsultan keuangan menempati urutan kedua sebagai sumber informasi yang dipercaya dalam membuat pertimbangan investasi. Skornya sebesar 6,95 poin. Berikutnya, rekomendasi dari kolega menempati urutan ketiga dengan skor 6,8 poin sebagai sumber informasi yang dipercaya dalam membuat pertimbangan investasi. Lalu, rekomendasi dari podcast dan media massa masing-masing sebesar 6,7 poin dan 6,48 poin. Ada pula responden yang memercayai referensi keluarga sebagai sumber dalam membuat pertimbangan investasi dengan skor 6,46 poin. Diikuti dengan forum diskusi dengan skor 6,22 poin. Sementara, rekomendasi dari YouTube menempati urutan terakhir sebagai sumber informasi yang dipercaya dalam membuat pertimbangan investasi. Skornya hanya 6,07 poin.

Bursa efek Indonesia (Bei) menekankan tentang urgensi dalam pendedukasian yang harus memadai bagi para investor, terutama investor pemula, di tengah maraknya *influencer* di media sosial yang mengajak berinvestasi. Bei terus berupaya meningkatkan literasi dan inklusi masyarakat dengan berinovasi, bersinergi, serta berkolaborasi bersama berbagai pihak unruk menyediakan edukasi yang mudah di jangkau sekaligus mudah dipahami. Maraknya *influencer* di media sosial yang mengajak para investor pemula untuk berinvestasi tanpa edukasi dan literasi yang memadai dinilai cukup meresahkan. Pasalnya, tidak sedikit investor yang justru terperangkap dalam mengambil keputusan investasinya berdasarkan rekomendasi *influencer* (Subagyo 2022).

Penting untuk mengedukasi kaum milenial tentang investasi agar mereka bisa mendapatkan pengelolaan keuangan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih baik. Apalagi, kaum milenial tidak boleh begitu saja dipercaya oleh *influencer* media sosial. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengingatkan bahwa profil risiko

Qarina Ulfa, 2023

PENGARUH FINANCIAL LITERACY TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI INSTRUMEN CRYPTOCURRENCY (STUDI PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setiap individu pada saat berinvestasi berbeda. Apa yang mereka sampaikan mungkin tidak selalu sesuai dengan karakteristik risiko masing-masing individu, sehingga diperlukan sikap kritis untuk menilai setiap profil risiko. Terlihat juga bahwa kaum milenial lebih cenderung menghabiskan uang untuk hal-hal yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, dengan tujuan untuk mendukung gaya hidup mereka dan memiliki kepribadian yang konsumtif (Helvira and Hariyanti, 2022).

Investasi merupakan pengorbanan yang dilakukan pada saat sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang (Tadepalli and Gupta, 2020). Ketika seseorang individu akan merencanakan untuk sebuah investasi, maka individu tersebut harus melek finansial agar keputusan keuangannya memiliki arah yang jelas. Investor dalam mengambil keputusan investasi harus memahami konsep dasar investasi yang menjadi dasar pedoman pembuatan keputusan. Hal yang mendasar tersebut adalah pemahaman hubungan antara return yang diharapkan dan risk suatu investasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu mengenai risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*return*). Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi, karena kedua hal tersebut bersifat searah (linier). Sehingga, kecil kemungkinan bagi para investor untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang rendah (Pranyoto, Susanti, and Septiyani, 2020).

Pengambilan keputusan investasi adalah proses untuk menyimpulkan atau membuat keputusan tentang beberapa isu atau permasalahan, membuat pilihan diantara dua atau lebih alternatif investasi atau bagian dari transformasi input menjadi output. Untuk itu diperlukan pengetahuan keuangan atau *financial literacy* yang baik sebelum melakukan investasi (Putri and Hamidi, 2019). Faktor-faktor perilaku yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu *financial literacy*, *financial experience*, *locus of control*, dan *experience regret* (Oktaryani and Abdul Manan, 2020).

Tingkat *financial literacy* yang baik menunjukkan kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan dalam



pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkan. *Financial literacy* atau literasi keuangan lebih dikenal dengan pengetahuan dalam pengaturan keuangan adalah salah satu perilaku ekonomi yang berkembang di masyarakat dengan sadar ataupun tidak sadar telah dijalani selama bertahun-tahun. *Financial literacy* merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan oleh karena itu ada beberapa faktor yang memengaruhi *financial literacy* yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan (Gunartin, Afriliani, and Anwar, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aren dan Zengin (2016), Helvira dan Hariyanti (2022), menunjukkan efek positif mengenai *financial literacy* terhadap keputusan investasi. Oleh karena itu, keputusan investasi akan sangat dipengaruhi oleh tingkat *financial literacy* seseorang. *Financial literacy*, atau kemampuan mengelola keuangan, berguna untuk meningkatkan kesejahteraan. *Financial literacy* atau melek finansial dapat memiliki implikasi penting dalam pengambilan keputusan keuangan, tentunya hal ini membuat individu dihadapkan pada pengambilan keputusan terkait investasi, investor yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih cerdas. Hal ini karena bagaimana pemikiran keuangan jangka panjang dan jangka pendek ditentukan. Maka dari itu hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada usia produktif. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat *financial literacy* yang dimiliki oleh responden maka semakin tinggi pula kemampuan responden dalam mengambil keputusan investasi, sehingga dapat memilih jenis investasi yang tepat dan dapat menghasilkan return yang tinggi (Dewi and Krisnawati, 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi Instrumen *Cryptocurrency*”** (Studi pada generasi milenial di Kota Bandung).

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Qarina Ulfa, 2023

PENGARUH FINANCIAL LITERACY TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI INSTRUMEN CRYPTOCURRENCY  
(STUDI PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat *Financial Literacy* pada generasi milenial di Kota Bandung.
2. Bagaimana gambaran tingkat keputusan investasi pada generasi milenial di Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh tingkat *Financial Literacy* terhadap keputusan investasi dengan instrumen *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Bandung.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Gambaran tingkat *Financial Literacy* pada generasi milenial di Kota Bandung.
2. Gambaran tingkat keputusan investasi pada generasi milenial di Kota Bandung.
3. Pengaruh tingkat *Financial Literacy* terhadap keputusan investasi dengan instrumen *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis pada umumnya yang berkaitan dengan ilmu keuangan khususnya pada bidang *Financial Technology* yang berkaitan dengan *Financial Literacy* terhadap keputusan investasi.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu di industri keuangan khususnya pada keputusan investasi *cryptocurrency* untuk memerhatikan nilai dalam *Financial Literacy*.

3. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Financial Literacy* yang mempengaruhi keputusan investasi instrument *cryptocurrency* pada generasi milenial di Kota Bandung.